

Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Jeruk di Kenagarian Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya (1985-2020)

Tesa Rosalita^{1(*)}, Azmi Fitriisia²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*Tesarosalita24@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to reveal the dynamics of citrus plantations in Siguntur and understand the economic condition of citrus farmers in Siguntur, Sitiung District, Dharmasraya Regency in 1985-2020. The method used in this test is the historical method which consists of four stages, namely heuristics, source analysis, interpretation, and historiography. The results of the study reveal that the dynamics of the socio-economic life of citrus farmers have continued to develop since 1985-2020, this is evidenced by the increase in citrus production from 1990-2000, but a decline in 2004-2012 due to seasonal pest diseases that attack citrus plants. Citrus production increased again in 2014-2019 with the highest production in 2016. Citrus plantations have an impact on the lives of farmers in the social and economic fields, it can be seen in terms of increased community income, education is getting attention, property ownership such as many who have renovated houses and bought vehicles, changes in attitude and behavior as well as position and honor in society that are starting to be noticed.

Keywords: Development, Socio-Economic, Orange Farmers

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kehidupan sosial ekonomi petani jeruk di Siguntur, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya tahun 1985-2020. Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1). Bagaimana dinamika perkebunan jeruk di Siguntur sejak tahun 1985-2020. 2). Bagaimana kondisi kehidupan sosial ekonomi petani jeruk di Nagari Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya pada tahun 1985-2020. Penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kehidupan sosial ekonomi petani jeruk terus mengalami perkembangan sejak tahun 1985-2020. Kehidupan sosial ekonomi petani jeruk di Kenagarian Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya berada pada kehidupan yang mampu dimana pendapatan masyarakat berkisar Rp. 300.000.-sampai Rp. 400.000 perhari. Perkebunan jeruk berdampak kepada kehidupan petani dibidang sosial dan ekonominya. Hal ini dapat dilihat dari segi pendapatan masyarakat yang mengalami peningkatan, pendidikan yang mulai diperhatikan, kepemilikan harta seperti banyak yang telah merenovasi rumah dan membeli kendaraan, serta perabotan rumah tangga, perubahan sikap dan perilaku serta kedudukan dan kehormatan dalam masyarakat yang mulai diperhatikan.

Kata kunci: Perkembangan, Sosial Ekonomi, Petani Jeruk

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan mata pencarian yang dominan di Indonesia, mengingat Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki lahan pertanian yang sangat luas. Pertanian adalah kegiatan meningkatkan ketahanan pangan, mengembangkan perekonomian petani khususnya skala kecil, menengah dan koperasi, dan mendorong kegiatan ekspor yang berhubungan dengan hasil pertanian (Soemitro Arintadisastra, 2006, hlm. 14). Pertanian berupaya memanfaatkan kegiatan sumber daya hayati yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan bahan pangan, bahan baku industri dan sumber energi serta mampu mengelola lingkungan hidupnya. Orang atau manusia yang bekerja dibidang pertanian disebut dengan petani. Petani adalah setiap warga negara Indonesia beserta keluarganya yang mengusahakan lahan untuk komoditas pertanian dilahan pertanian, petani ini yang bekerja untuk menunjang kehidupan pertanian di Indonesia (Syamsul Rahman, 2018, hlm. 2). Petani juga orang yang bercocok tanam pada lahan pertanian, lebih jelasnya petani adalah orang yang pekerjaannya melakukan bercocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan memperoleh penghasilan untuk kehidupan dari kegiatan itu (Adiwilaga Anwas, 1992, hlm. 34).

Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang memiliki lahan hortikultura yang luas. Sebagian besar penduduk di Dharmasraya berprofesi sebagai petani, hal ini dibuktikan dengan luas lahan pertanian di Kabupaten Dharmasraya yang teridentifikasi jelas seluas 99.314 Ha (33,52% dari luas wilayah). Nagari Siguntur merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Sitiung yang memiliki 16 jorong yang pekerjaannya umumnya pertanian dan perkebunan. Masyarakat Siguntur memiliki banyak mata pencarian yang beragam, kebanyakan dari mereka adalah bertani seperti bertani sawah, bertani jeruk, berkebun karet, berkebun sawit dan lainnya. Berbagai macam mata pencarian tersebut yang paling terkenal pada saat itu dan menjadi fokus orang-orang karena hasilnya menguntungkan yaitu bertani jeruk. Perkebunan merupakan segala kegiatan yang berfokus pada tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai yang kemudian diolah dan dipasarkan barang dan jasa hasil dari tanaman tersebut (Muhammad Firdaus, 2012, hlm. 4). Pertanian jeruk mulai ditekuni oleh masyarakat Siguntur sekitar tahun 1985 yang dibawa oleh Lukman yang merupakan orang pertama kali menanam pohon jeruk di Siguntur. Perkebunan jeruk tersebut berbuah dan hasilnya menguntungkan sehingga masyarakat Siguntur lainnya menjadi tergiur untuk beralih menjadi petani jeruk. Sebelumnya masyarakat hanya mengandalkan karet dan beternak.

Pada saat pertama kali panen perkebunan jeruk bisa menghasilkan 900 kg dengan luas lahan kurang dari 1 hektar. Harga jual jeruk saat itu adalah Rp. 300,00 per kilogram. Sehingga bisa menghasilkan uang sekitar Rp. 270.000 sekali panen. Melihat hal ini masyarakat pada tahun 1995 memutuskan untuk berkebun jeruk, sehingga sekitar tahun 1998 jeruk sudah bisa di panen (Hasil Wawancara, Lukman, 15 Februari 2022). Jeruk dikelola dengan sangat baik sehingga masyarakat Siguntur menjadi lebih baik dalam hal kehidupan sosial ekonomi. Kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat Siguntur telah

meningkat dari sebelumnya. Segi finansial atau pendapatan, hal itu bisa dilihat dari naiknya pendapatan masyarakat setempat, sehingga banyak dari warga membuat rumah tembok karena sebelumnya mereka bertempat tinggal hanya di rumah kayu dari hasil penjualan jeruk. Kehidupan ekonomi bisa dikatakan berjaya karena penghidupan yang awalnya suram dan rumah hanya sebatas kayu sekarang berubah. Segi sosial dimana pendidikan dan pengetahuan mulai mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Pola sikap dan perilaku juga mulai diperhatikan. Sekitar tahun 2004 perkebunan jeruk mulai melemah karena lahan yang sudah habis dan pohon jeruk yang sudah tua.

Jeruk tidak bisa ditanam dan diolah lagi dilahan yang sebelumnya karena pengolahan jeruk akan lebih menguntungkan jika diolah dilahan yang baru dibuka. Perkebunan jeruk mulai ditekuni dan diolah kembali sekitar tahun 2012. Waktu itu, Bapak Ahmad yang merupakan salah satu warga di Siguntur yang mencoba untuk menanam kembali pohon jeruk karena penghidupan ekonomi yang rendah dan susah mencari pekerjaan. Sekitar tahun 2016 merupakan tahun yang menjadi puncak dalam perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Siguntur. Masyarakat yang awalnya hanya mengandalkan sawah dan karet sekarang sudah beralih keperkebunan jeruk. Kehidupan masyarakat membaik di mana banyak masyarakat yang mendapatkan keuntungan lebih dari hasil pertanian jeruknya, masyarakat banyak yang membeli kendaraan seperti motor dan bahkan mobil dan juga banyak yang merenovasi rumahnya, begitu juga dengan sosialnya pendidikan telah dianggap penting di Nagari Siguntur dimana jumlah pelajar dan mahasiswa mengalami kenaikan. Kedudukan petani jeruk di tengah masyarakat mulai diperhatikan. Sekitar awal tahun 2020 kehidupan ekonomi masyarakat mulai melemah karena pohon jeruk yang ditanami sudah mulai tua dan buahnya yang sudah mulai menurun. Pentingnya penelitian ini untuk memberikan informasi dan wawasan kepada para pembaca mengenai mengenai sejarah perkebunan jeruk dan kehidupan sosial ekonomi petani jeruk di Kenagarian Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

Dalam penelitian ini terbagi atas dua batasan penelitian: yaitu batasan temporal dan batasan spasial. Batasan temporalnya dimulai dari tahun 1985 yang mana di tahun 1985 merupakan tahun pertama kali ditanami nya pohon jeruk sebagai salah satu jenis pertanian di Nagari Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Sementara alasan pengambilan tahun 2020 sebagai batasan akhir penulisan karena pada tahun ini perkebunan jeruk sudah mulai berkurang dan melemah karena masyarakat tertarik beralih ke petani sawit. Penelusuran yang dilakukan penulis, tidak ada penulis yang mengangkat judul Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Jeruk di Kenagarian Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, namun ada penelitian relevan yang berlaku untuk penelitian penulis. Penelitian Sri Mulia S dengan judul Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Jeruk di Kenagarian Kototinggi, Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota (1982-2009). Penelitian ini mengungkapkan bahwa usaha tani jeruk di Kototinggi ini awalnya hanya dilakukan oleh segelintir petani saja, masyarakat yang lain tidak mau ikut menanam karena adanya rasa takut masyarakat mencoba suatu produk pertanian yang baru. Setelah

panen jeruk memuaskan, maka masyarakat lain ikut berbondong-bondong menanam jeruk (Sri Melia S, 2011).

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Muhammad Nurfajri yang berjudul “Petani jeruk di Bumi Tanadoang (1979-2017)”. Penelitian ini menggambarkan tahun 1979 dimana jumlah petani kelapa masih sangat banyak dibandingkan dengan petani yang mengembangkan berbagai jenis tanaman. Kemudian, tahun 1980-an, orang-orang di wilayah ini beralih ke jeruk yang sedang tumbuh karena mereka dianggap lebih menggembirakan daripada menanam kelapa (Muh, Nur Fajri Ramadhan, 2018). Artikel selanjutnya ditulis oleh Ninik Suprianti Mandasary, Jumaidi, dan Asmunandar dengan judul “Eksistensi Petani Jeruk di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep (1982-2019)”. Penelitian ini membahas tentang latar belakang dimulainya petani jeruk di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep, dan perkembangan petani jeruk di Desa Taraweang serta dampak dari petani jeruk di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep. (Ninik Suprianti Mandasary, dkk, 2020). Artikel selanjutnya ditulis oleh Sudirman, H dan Basri, A dengan judul “Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Jeruk Keprok Selayar (Studi di Desa Bontolangkasa, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng)”. Penelitian ini membahas perubahan sosial ekonomi di Kelurahan Bontolangkasa setelah adanya pengembangan jeruk keprok selayar. Tujuannya mengetahui dampak sosial dan ekonomi dalam pengembangan usaha tani jeruk keprok selayar (Sudirman, H, Basri, A, 2013).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Magfira Karim yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani di Tilongkabila”. Penelitian ini membahas tentang kehidupan sosial ekonomi di Tilongkabila pada masyarakat petani. Tujuannya untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi masyarakat petani di Tilongkabila yang mana sumber utama dari kehidupan keluarga adalah bertani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Tilongkabila sangatlah baik dan pengembangan ekonomi yang ada juga cukup baik sehingga masyarakat dikatakan sejahtera. (Magfira Karim, 2019). Selanjutnya penelitian oleh Desmira Khairat Guci yang berjudul “Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Pasca Peralihan Jenis Tanaman dari Kopi ke Jeruk”. Penelitian ini membahas mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat petani setelah melakukan peralihan jenis tanaman dari kopi ke jeruk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi suatu perubahan kondisi sosial ekonomi dengan meningkatnya pendapatan petani ketika sudah memutuskan beralih dari penanaman kopi ke jeruk. (Desmira Khairat Guci, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dapat diverifikasi dengan empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan informasi), analisis sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah). Tahap pertama, heuristik, pada tahap ini adalah tahap mencari dan melacak sumber yang dapat diverifikasi. Sumber atau informasi otentik yang diperoleh penulis melalui observasi terhadap Nagari Siguntur, yaitu kehidupan Nagari Siguntur dalam sosial ekonominya mengalami perubahan, setelah adanya perkebunan jeruk, mulai dari pendapatan masyarakat yang meningkat dan kehidupan yang

mulai membaik diiringi dengan tempat tinggal yang mulai memadai dan jumlah kendaraan yang meningkat. Wawancara dengan berbagai narasumber seperti petani pertama yang memperkenalkan jenis tanaman jeruk di Siguntur yaitu bapak Lukman kemudian petani yang mengikuti menjadi petani jeruk yaitu Hamzah, Siti Ajar, Nuraini, Sidi, Dula dan juga bapak Ahmad sebagai petani yang memulai kembali perkebunan jeruk setelah beberapa tahun sempat terhenti. Data dikumpulkan dengan mendatangi langsung rumah pemilik perkebunan jeruk. Selanjutnya sumber tulisan yang berhubungan dengan topik, atau berupa naskah, buku, dan karya yang berhubungan dengan subjek penulis dari arsip-arsip penduduk Nagari Siguntur seperti buku sejarah Nagari Siguntur. Langkah kedua yaitu analisis sumber, Setelah informasi terkumpul, tahap selanjutnya adalah verifikasi yang merupakan tahap kedua yang dilakukan oleh penelitian sejarah. Setelah sumber-sumber terkumpul maka selanjutnya adalah tahap verifikasi atau tahap kritik untuk memperoleh keabsahan sumber.

Tahap ini bertujuan untuk memeriksa, menguji, dan menilai keabsahan sumber yang dapat diverifikasi dan kebenaran peristiwa sejarah. Penulis mengolah data yang penulis dapat seperti pendapatan petani jeruk pada waktu itu sekitar 1 ton perbulan dan pendapatannya 6 juta bahkan lebih apakah dengan pendapatan segitu bisa membuat kehidupan masyarakat menjadi makmur, untuk mendapatkan hasil penulis tidak menggunakan satu informan saja. Ada dua kritik sumber, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal memeriksa keaslian sumber dengan menyinggung bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber, sedangkan kritik internal melihat kebenaran sumber dengan menyinggung pada isi-isinya. Penulis akan berusaha melakukan verifikasi atau kritik terhadap sejarah yang berhubungan dengan kehidupan sosial ekonomi petani Jeruk di Siguntur. Tahap ketiga, setelah dilakukan kritik sumber maka tahap selanjutnya adalah interpretasi yakni penafsiran fakta sejarah. Penafsiran fakta sejarah diperoleh dari analisis terhadap informasi, realitas, sumber yang telah dikumpulkan. Pemahaman dilakukan untuk mengetahui dan menyusun informasi tentang kehidupan sosial ekonomi petani jeruk di Nagari Siguntur, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya dalam membuat cerita sejarah, sejarawan harus mampu melakukan ekplanasi sejarah atau penjelasan dalam cerita sejarah. Tahap terakhir yaitu historiografi, penulisan sejarah menggambarkan dengan jelas mengenai kronologi suatu peristiwa sejarah dengan menggunakan tahapan-tahapan metode penelitian yang ilmiah. Hasil akhir yang didapat adalah hasil dari penalaran yang menentukan dari spesialis yang diperoleh dari penyelidikan sumber-sumber

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Siguntur memiliki beragam mata pencarian yang menunjang kehidupan perekonomiannya. Beberapa diantaranya yaitu pertanian dan pariwisata. Pertanian merupakan salah satu potensi unggulan yang ada di Nagari Siguntur, karena kesediaan lahan yang masih sangat luas dan subur sehingga sangat cocok dijadikan pertanian. Potensi seperti tanaman lahan kering (karet, kelapa sawit, kelapa, pinang), tanaman produk organik (jeruk, pisang, mangga, durian, dan sebagainya), sedangkan tanaman untuk lahan basah misalnya

sawah (padi) kondisi persawahan di Nagari Siguntur saat ini masih banyak yang menggunakan perawatan hujan. Selanjutnya di bidang pariwisata di Nagari Siguntur mempunyai aset wisata sejarah Dharmasraya yang tidak ternilai harganya. Pemerintah Kabupaten Dharmasraya sedang berupaya untuk merawat dan membudidayakan peninggalan-peninggalan kerajaan seperti Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah yang dijadikan wisata sejarah. Nagari Siguntur memiliki kondisi geografis dan Topografi dimana lahan yang datar dengan luas 1.106 Ha dan juga bergelombang yang luasnya 276,6 Ha. Jenis tanah yang ada wilayah Nagari Siguntur adalah tanah Humus. Jenis tanah ini dimanfaatkan oleh masyarakat Siguntur untuk menunjang kebutuhan hidupnya dengan bercocok tanam dan menjadi petani jeruk.

A. Perkebunan Jeruk periode 1985-2004

Perkebunan merupakan usaha pertanian yang menjadi suatu kegiatan ekonomi dengan memfokuskan pada tanaman perladangan yang banyak dikelola secara individu (Syechalad ombak & Nur Muhammad, 2009, hlm. 5). Kebun jeruk telah cukup lama dikembangkan di Indonesia dan negara-negara Asia tropis lainnya. Tanaman jeruk ini adalah peninggalan dari zaman penjajahan Belanda yang didatangkan dari Amerika dan Italia, namun tanaman jeruk ini sampai sekarang belum begitu jelas dari mana asalnya, kemungkinan juga berasal dari negara Cina, Birma, India dan Vietnam. (Aak, 1994, hlm. 14). Perkebunan jeruk mulai masuk ke Siguntur dilatarbelakangi oleh seorang petani yang bernama Lukman. Lukman merupakan petani pertama yang memperkenalkan jenis tanaman jeruk di Siguntur. Tahun 1985 perkebunan jeruk mulai dirintis oleh Lukman yang dilatarbelakangi oleh semakin sulitnya perekonomian dan lahan yang masih banyak tersedia dan belum diolah. Sekitar tahun 1988 jeruk sudah bisa di panen dengan hasil panen pertama kali yaitu 900 kg. Harga jeruk pada saat itu 300 rupiah per kg. Sehingga Lukman pada saat panen bisa menghasilkan Rp. 270.000. Seiring berjalannya waktu dan semakin besarnya pohon jeruk, hasil panen terus meningkat sampai 2 ton. Jeruk dipasarkan kepada pedagang pasar yang berasal dari Padang. Perkebunan jeruk diperluas, hasil panen jeruknya juga terus meningkat sampai kepada panen raya atau panen dengan hasil yang sangat banyak dan terjadi hanya dua kali dalam setahun yaitu 8 ton. Melihat kesuksesan Lukman ini masyarakat yang awalnya tidak tertarik berkebun jeruk, akhirnya menjadi tergiur dan langsung bertanya serta mencari bibit jeruk untuk dijadikan perkebunan. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Siguntur berubah menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

Pemasarannya beragam dengan artian sudah banyak pedagang yang masuk ke Siguntur mencari jeruk untuk dibeli. Ada pedagang yang membeli jeruk untuk dibawa ke padang, dan ada juga pedagang yang membeli jeruk untuk dibawa ke Jakarta. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Siguntur periode ini mengalami perkembangan dimana sebelum masuknya perkebunan jeruk masyarakat Siguntur dominan menanam padi dan nelayan. Pendapatan hanya sekedar mencukupi kebutuhan sehari-hari. Begitu perkebunan jeruk mulai merambah ditengah masyarakat, maka terjadi perkembangan dari segi ekonomi pendapatan masyarakat yang meningkat, kebutuhan akan barang dan renovasi rumah. Sedangkan dari segi sosial pendidikan sudah mulai diperhatikan meskipun belum begitu

tajam peningkatannya. Perkembangan produksi jeruk dan luas lahan bisa dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Luas Lahan Dan Produksi Jeruk Di Siguntur Tahun (1990-2004)

No	Tahun	Luas penen (Ha)	Produksi (Ton)
1	1990	5,15 Ha	24
2	1998	8,76 Ha	42,5
3	2000	10,96 Ha	53
4	2004	1,85 Ha	9

Sumber: Diolah dari data produksi Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sitiung tahun 1990-2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat terjadi kenaikan dan penurunan produksi buah jeruk dari tahun 1990 sampai 2004. Tahun 1990-2000 terjadi kenaikan produksi, dan luas lahan dan ditahun 2004 terjadi penurunan. Karena beberapa faktor seperti adanya penyakit hama dan musiman sehingga menyebabkan jumlah produksi menurun.

B. Perkebunan Jeruk Periode 2004-2012

Perkebunan jeruk mulai melemah tahun 2004 dikarenakan beberapa faktor seperti hama dan penyakit musiman. Banyak perkebunan milik masyarakat Siguntur yang terpaksa ditebang karena tidak berbuah lagi, ditambah cuaca dan iklim yang tidak mendukung perkebunan jeruk. Masyarakat masih mencoba untuk menanam kembali pohon jeruk dilahan yang sama, namun sayang perkebunan jeruk itu tidak menguntungkan seperti tahun-tahun sebelumnya. Perkembangannya lambat dan buah nya tidak banyak, sehingga hasilnya tidak menguntungkan, belum lagi membeli pupuk dan membersihkan lahan menghabiskan uang cukup banyak dan entah kenapa pohon jeruk yang ditanam tidak berkembang dan berbuah seperti sebelumnya.

Tabel 2. Luas Lahan Dan Produksi Jeruk Di Siguntur Tahun (2004-2010)

No	Tahun	Luas penen (Ha)	Produksi (Ton)
1	2004	1,85 Ha	9
2	2010	-	-

Sumber: Diolah dari data produksi Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sitiung tahun 1990-2020

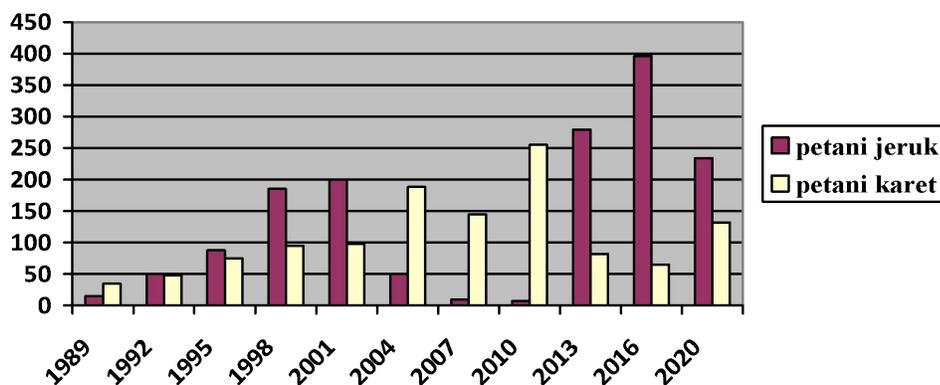
Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat tahun 2004 luas perkebunan jeruk dan produksi jeruk sudah mulai menurun dan di tahun 2010 produksi buah jeruk tidak menunjukkan hasil karena sempat terhenti untuk jangka waktu beberapa tahun karena beberapa faktor. Terhentinya perkebunan jeruk beberapa tahun, dikarenakan oleh faktor sebagai berikut:

1. Penyakit musiman seperti adanya serangan hama yang menyerang daun jeruk kemudian mengakibatkan pertumbuhannya tidak normal, dan penyerangan terhadap buah yang dimulai dengan putik lalu kulit buah

2. Penyakit busuk pada pangkal batang jeruk yang disebabkan oleh jamur. Awalnya ia akan menyerang bagian sekeliling pangkal batang lalu menyebar dan menyebabkan batang mati.
3. Penyakit cendawan yang menyerang bagian batang jeruk
4. Iklim yang berubah
5. Pohon jeruk yang lebih baik ditanam dilahan yang baru dibuka bukan ditempat yang sama

Mengatasi masalah ini masyarakat berupaya untuk mencari solusi seperti diberikan pupuk dan obat untuk batang jeruk, namun pohon jeruk yang telah diserang oleh penyakit ini susah diobati yang lama-kelamaan mati, makanya perkebunan jeruk sempat terhenti beberapa saat. Pertanian masih menjadi fokus utama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Karet adalah perkebunan yang ditekuni setelah perkebunan jeruk tidak ada. Karet memang sebelumnya telah ada, namun hasilnya juga tidak banyak, tidak seperti perkebunan jeruk. Kehidupan sosial ekonomi pada periode ini menurun karena perkebunan jeruk yang mulai melemah. Beberapa pekerjaan mulai ditekuni oleh sebagian masyarakat seperti mengangkut batu, mencari (mendulang) emas di Sungai Batanghari, menjadi petani sawah dan karet serta ada juga batobo atau menjual jerih payah membersihkan ladang milik orang lain. Kehidupan ekonomi masyarakat periode ini mulai melemah karena jika hanya mengandalkan karet yang mana harga jual karet tidak stabil kadang naik dan kadang turun. Kondisi ini berlangsung beberapa tahun sampai masyarakat memikirkan lagi untuk berkebun jeruk. Ditambah lagi lahan yang masih ada dan banyak kosong.

**Grafik 1. Jumlah Petani Jeruk Dan Petani Karet Setiap Tahun
Perubahan Jumlah Petani Jeruk Dan Petani Karet**



Dari grafik di atas dapat dilihat terjadi kenaikan dan penurunan jumlah petani jeruk dan petani karet setiap tahunnya. Tahun 1989 sampai tahun 1995 karet masih menjadi pilihan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Meski belum banyak yang menjadi petani jeruk, namun jumlah petani jeruk ditahun tersebut mengalami peningkatan. Tahun 1998 sampai tahun 2001 jumlah petani jeruk meningkat dibandingkan dengan jumlah petani karet. Masyarakat sudah banyak yang beralih pada petani jeruk, dan terjadi penurunan ditahun 2004 sampai 2010 karena melemahnya perkebunan jeruk dan produksi buah jeruk. Karet menjadi pilihan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok. Kembali

naik lagi ditahun 2013, perkebunan jeruk mulai dikelola kembali di Siguntur. Tahun 2016 merupakan tahun puncak dalam perkebunan jeruk dimana produksi dan luas lahan bertambah.

C. Perkebunan Jeruk 2012-2020

Semakin sulitnya perekonomian masyarakat Siguntur sehingga terpikirkan lah kembali untuk membuka perkebunan jeruk. Ahmad adalah orang yang pertama kali menanam jeruk setelah beberapa tahun terhenti. Tahun 2012 Ahmad mencoba membuka lahan dan membeli bibit jeruk ke Bangkinang langsung sebanyak 800 batang dengan luas lahan lebih dari 2 hektar. Langkah awal dilakukan dengan membersihkan lahan, kemudian dibeli bibit ke Bangkinang, saat itu harga bibit jeruk Rp. 7.000,00 perbatangnya. Melihat Ahmad mencoba membuka perkebunan jeruk, masyarakat lain juga mengikuti seperti Yusra, Amir, Jon, Jubaida, Idar, Irman dan banyak lainnya. Jeruk mulai ditananam di tahun 2012 tersebut dengan harapan bisa hendaknya berbuah banyak seperti waktu yang silam. Memasuki usia 3 tahun jeruk sudah berbuah walaupun tidak merata namun sudah bisa dipanen, hal ini disambut gembira oleh para petani jeruk ternyata jeruk bisa tumbuh kembali di Siguntur. Seiring berjalannya waktu maka semakin tumbuh dan semakin merata buah jeruk. Masyarakat bisa memanen jeruk satu kali dalam seminggu. Hasilnya sangat memuaskan apalagi jika panen raya nya atau panen banyak, Ahmad bisa memperoleh 8 ton dengan harga jeruk Rp. 6.000 perkilogram. Penghasilan meningkat, begitu juga dengan masyarakat lainnya. Ternyata tidak terjadi kegagalan.

Melihat jeruk kembali jaya di Siguntur para pedagang mulai melirik daerah Siguntur untuk mencari buah jeruk. Jeruk dipasarkan pertama di pasar lokal kemudian juga di jual ke agen yang datang dari Pekanbaru, Padang dan Jakarta. Penghidupan mulai membaik, jeruk bisa kembali membuat perekonomian bangkit. Tahun 2016 sampai 2018 adalah tahun puncak dalam berkebun jeruk. Buah jeruk dibedakan menjadi tiga golongan untuk dijual, pertama yaitu jeruk masak, kemudian jeruk jus dan ketiga jeruk prass. Tahun 2020 buah jeruk semakin berkurang ditambah lagi adanya penyakit musiman dan cendawan di batang jeruk sehingga membuat batang jeruk mulai mati serta cuaca yang mempengaruhi. Satu persatu tanaman jeruk tidak berbuah lagi. Sudah diberi pupuk dan dirawat namun sayang tidak mampu membuat batang jeruk hidup dan berbuah. Penyakit musiman ini melanda hampir seluruh perkebunan jeruk milik masyarakat, namun masyarakat Siguntur terus mencoba menanam buah jeruk sampai saat ini.

Tabel 3. Luas Lahan Dan Produksi Jeruk Di Siguntur Tahun (2014-2020)

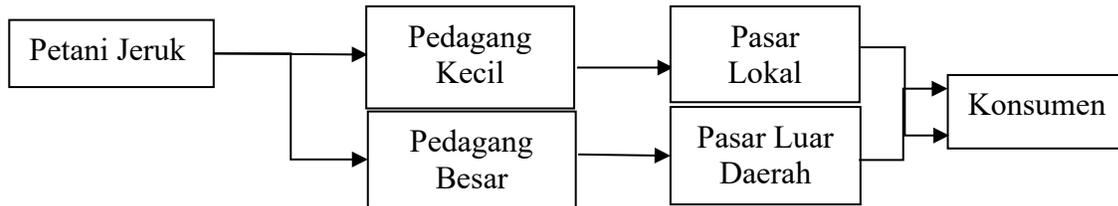
No	Tahun	Luas penen (Ha)	Produksi (Ton)
1	2014	16,9 Ha	82
2	2016	36,9 Ha	179
3	2017	32,98 Ha	160
4	2019	16,49 Ha	49
5	2020	7,21 Ha	16

Sumber: Diolah dari data produksi Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sitiung tahun 1990-2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat tahun 2014 produksi dan luas jeruk mulai naik, terjadi kenaikan produksi secara signifikan ditahun 2016 dengan jumlah produksi 179 ton, hal ini disebabkan oleh meluasnya perkebunan jeruk yang artinya semakin banyak yang menjadi petani jeruk di Siguntur. Kehidupan sosial ekonomi pada periode ini meningkat jauh lebih baik dari pada sebelumnya. Dari segi ekonomi disamping pendapatan yang meningkat, maka meningkat pula lah jumlah kendaraan dan harta seperti banyak yang merenovasi rumah, membeli perabotan rumah tangga. Dari segi sosial pada periode ini jumlah pendidikan meningkat dan kedudukan petani jeruk ditengah masyarakat mulai diperhatikan. Artinya kehidupan sosial ekonomi periode ini dikatakan membaik.

Berikut ini jalur distribusi jeruk di Nagari Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya:

Gambar 1. Jalur Distribusi Buah Jeruk Dari Produsen Hingga Ke Konsumen Di Nagari Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya



Sumber: Wawancara dengan petani jeruk yaitu bapak Ahmad, Sidi, Lukman dan pedagang jeruk yaitu bapak Al dan ibuk Yuttini 04/03/2022

D. Perubahan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nagari Siguntur

1. Pendapatan Masyarakat

Masyarakat Siguntur mayoritas berprofesi sebagai petani karena lahan dan jenis tanah yang cocok dijadikan lahan perkebunan, salah satunya perkebunan jeruk. Perkebunan jeruk merupakan perkebunan yang ditekuni oleh masyarakat Siguntur sejak tahun 1985 sampai sekarang, walaupun pernah terhenti di tahun 2004-2012. Jeruk dipercaya oleh masyarakat bisa membangkitkan perekonomian keluarga. Pendapatan petani jeruk bisa dikatakan lebih banyak karena peningkatan jumlah panen yang diperoleh. Ditinjau dari segi pembangunan ekonomi, berubahnya masyarakat menjadi petani jeruk tentu membawa perubahan juga kepada kehidupan ekonominya dimana memberikan manfaat yang besar. Pendapatan yang diperoleh lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jeruk bisa dipanen setiap minggu, maka masyarakat bisa mendapatkan penghasilan dari hasil panen jeruknya tiap minggu pula tergantung kepada buah jeruk, jika jeruk matang dengan cepat maka panennya tiap minggu namun apabila lambat maka dipanen satu kali dua minggu atau lebih. Perubahan ekonomi yang ditimbulkan oleh perkebunan jeruk dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat. Pendapatan masyarakat yang berprofesi sebagai petani jeruk tiap panennya itu berbeda tergantung kepada banyak jumlah produksi yang diperoleh setiap panennya, ditambah juga dengan harga jeruk yang mengalami perubahan dan peningkatan tiap tahunnya. Peningkatan jumlah pendapatan masyarakat setiap tahunnya juga disertai dengan peningkatan pengeluaran yang disebabkan oleh

meningkatnya harga barang kebutuhan, dan juga pengeluaran untuk mengelola perkebunan jeruk yang tidak sedikit. Pengelolaan kebun jeruk juga memakan biaya yang tinggi seperti pembelian pupuk, perawatan nya, biaya angkut, biaya transportasi kerumah, biaya pembersihan ladang dan lainnya.

Tabel 4. Pendapatan Petani Jeruk Perbulan Di Tahun 1988-2020

No	Nama	1988	1998	2015	2020
1	Lukman	Rp.600.000	Rp.3.000.000	Rp.14.000.000	Rp.6.400.000
2	Sidi	Rp.720.000	Rp.3.600.000	Rp.16.800.000	Rp.7.680.000
3	Siti Ajar	Rp.600.000	Rp.3.000.000	Rp.14.400.000	Rp.6.400.000
4	Nuraini	Rp.900.000	Rp.4.500.000	Rp.18.000.000	Rp.9.600.000
5	Dula	Rp.980.000	Rp.6.000.000	Rp.28.000.000	Rp.12.800.000
6	Ahmad	-	-	Rp.30.500.000	Rp.14.000.000
7	Jubaida	-	-	Rp.14.500.000	Rp.8.000.000
8	Yusra	-	-	Rp.18.100.000	Rp.9.000.000
9	Jon	-	-	Rp.16.500.000	Rp.7.500.000
10	Irman	-	-	Rp.12.000.000	Rp.5.500.000

Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan petani jeruk yaitu Lukman, Ahmad, Siti, Jubaida, Sidi, Yusra, Dula dan pedagang jeruk di Siguntur yaitu Rus dan Yittini

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat terjadi peningkatan jumlah pendapatan masyarakat setiap tahunnya, di mulai dari masa merintis atau masa awal panen jeruk di Siguntur yang pada saat itu harga perkilogram hanya Rp. 600. Harga jual jeruk terjadi peningkatan setelah krisis moneter, dimana pada tahun 1998 harga jeruk perkilogram hanya Rp.1.500 dan ditahun 2000 menjadi Rp. 3.200 hal ini tentu berdampak sekali dalam perekonomian petani jeruk namun juga diimbangi dengan pengeluaran karena harga barang yang naik. Begitu pula ditahun 2015 dimana harga jeruk perkilogram sampai dengan Rp.7.000 pendapatan masyarakat meningkat apalagi jika terjadi panen raya atau panen musiman, namun terjadi penurunan di tahun 2020 yang disebabkan oleh berkurangnya jumlah produksi setiap penen karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mengakibatkan jeruk banyak tidak berbuah. Penyakit musiman yang melanda ditahun ini menyulitkan petani jeruk.

Tabel 5. Harga Jual Jeruk Siguntur Tahun 1988-2020

No	Tahun	Harga (Rp/Kg)
1	1988	300
2	1995	1.200
3	1998	1.500
4	2000	3.200
5	2004	3.500
6	2015	7.000
7	2020	15.000

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan pedagang jeruk yaitu ibuk Yutini, ibuk Rus dan bapak Alher serta petani jeruk bapak Lukman dan Ahmad

Pendapatan petani jeruk mengalami peningkatan, perkebunan jeruk dengan luas 1 Ha bisa memproduksi jeruk hingga 8 ton setiap bulannya dan bisa sampai 17 ton. Lukman di tahun 1998 mendapatkan pendapatan Rp. 3.000.000 sekali panen. Harga jual jeruk terjadi peningkatan setelah krisis moneter, dimana pada tahun 1998 harga jeruk perkilogram hanya Rp.1.500 dan ditahun 2000 menjadi Rp. 3.200 hal ini tentu berdampak sekali dalam perekonomian petani jeruk namun juga diimbangi dengan pengeluaran karena harga barang yang naik.

Indikator dalam segi ekonomi selain pendapatan masyarakat yaitu kepemilikan harta. Harta merupakan kebutuhan inti atau primer dalam kehidupan manusia yang mana manusia tidak bisa terlepas darinya, dengan hal itu manusia menjadi termotivasi untuk mencari harta dan menambah serta menjaga eksistensinya menikmati materi maupun non materi (Aprianto, 2017, hlm. 65). Perkembangan menjadi petani jeruk telah membantu perkembangan ekonomi masyarakat yang tadinya kurang untuk mencukupi kebutuhan atau hanya pas-pasan, perlahan mulai membaik dan lebih dari cukup. Sebagai wujud dari peningkatan ekonomi ini terlihat dari jumlah rumah permanen yang meningkat, jumlah kendaraan, dan barang elektronik lainnya. Petani jeruk sendiri mengakui bahwa rumah yang ditinggali saat ini adalah wujud dari hasil perkebunan jeruk. Lukman misalnya yang pada saat itu menjadi petani jeruk pertama, di tahun 1995 ia mampu membuat rumah tembok dengan 3 kamar dengan luas 9x8 m beserta isinya seperti lemari, kursi dan lainnya. Begitu juga dengan masyarakat lainnya yang mulai merenovasi rumah, merubah rumah kayu menjadi rumah tembok, membeli kendaraan pribadi seperti motor, membeli perabotan rumah tangga seperti lemari, kursi, meja.. Tak lupa barang elektronik lainnya seperti televisi, kulkas, mesin cuci dan sebagainya. Banyak juga dari masyarakat yang menginvestasi uangnya melalui perhiasan emas.

2. Pendidikan dan Pengetahuan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dewasa ini. Pendidikan adalah proses perubahan sikap secara aktif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam diri. Pendidikan dianggap penting karena pendidikan dianggap mampu untuk mengubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik, agar mampu membedakan yang benar dan yang salah, mengembangkan potensi dalam diri, menumbuhkan pengetahuan yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun khalayak banyak. Begitu juga dengan pengetahuan adalah fakta atau kebenaran, dan suatu informasi yang didapatkan baik melalui pengalaman pribadi maupun melalui pembelajaran. Perkebunan jeruk juga memberikan perubahan dibidang pengetahuan dan pendidikan. Pendidikan memang baru dianggap penting oleh masyarakat Siguntur belakangan ini, hal ini terbukti dengan telah banyaknya lulusan perguruan tinggi. Selain di bidang ekonomi dimana mengubah perekonomian masyarakat menjadi lebih baik, perkebunan jeruk juga mengubah pandangan masyarakat di bidang pendidikan dan pengetahuan. Banyak anak petani jeruk yang telah menempuh jenjang sekolah, hal ini dijelaskan langsung oleh Nuriba dimana ia adalah salah seorang anak petani yang menempuh pendidikan keperawatan dari hasil penjualan jeruk milik orang tuanya (Wawancara, Nuriba, 20 Februari 2022).

Pendidikan mulai diperhatikan oleh orang tua karena sudah berkembangnya pola pikir masyarakat, disamping membaiknya perekonomian karena perkebunan jeruk juga berdampak pada pendidikan anak petani jeruk. Awalnya pendidikan hanya ditempuh oleh anak yang orang tuanya bekerja sebagai guru, pemilik peternak kerbau, pedagang, karena biaya pendidikan. Dimana masyarakat menganggap pendidikan tidak terlalu penting apalagi anak perempuan karena akan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Tidak ada gunanya sekolah, dan masih banyak biaya lain yang harus dibayar dibanding membayar biaya sekolah. Perekonomian yang masih kurang juga berpengaruh kepada pandangan mengenai pendidikan. Rendahnya pendidikan dikalangan petani juga disebabkan oleh pendapatan rumah tangga yang rendah. Jadi dengan adanya perkebunan jeruk yang mengubah mata pencarian masyarakat dan perekonomian menjadi lebih baik juga mengubah pandangannya terhadap pendidikan anak.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Masyarakat Siguntur Tahun (1990-2021)

No	Tahun	SD	SMP	SMA
1	1990	110	30	15
2	2000	221	60	35
3	2008	695	105	78
4	2009	706	138	90
5	2010	767	195	151
6	2013	713	316	246
7	2014	747	455	350
8	2015	751	540	455
9	2016	842	686	595
10	2017	951	717	615
11	2020	1009	1005	939
12	2021	1111	1101	1047

Sumber: BPS Kabupaten Dharmasraya (Kecamatan Sitiung dalam angka)

Berdasarkan tabel diatas bahwa dapat dilihat terjadi kenaikan jumlah siswa setiap tahunnya dijenjang pendidikan SD, SMP, SMA. Hal ini membuktikan bahwa berkembangnya pendapatan masyarakat juga membawa pengaruh kepada perkembangan jumlah tingkat pendidikan. Pendidikan telah dianggap penting oleh masyarakat Siguntur. Pendapatan petani jeruk mulai berkembang pada tahun 2000 an setelah krisis moneter melanda Indonesia karena harga jual rupiah yang melambung tinggi sehingga tingkat pendapatan masyarakat juga naik. Diimbangi juga dengan jumlah produksi jeruk yang meningkat sehingga dengan peningkatan pendapatan petani jeruk juga mengimbangi jumlah anak yang menempuh pendidikan. Bisa dilihat dari tabel diatas terjadi peningkatan jumlah anak yang menempuh pendidikan setiap tahun. Untuk data tingkat perguruan tinggi penulis belum menemukannya karena data yang ditampilkan hanya sampai tingkat SMA. Seiring meningkatnya jumlah siswa SMA penulis yakin juga terjadi peningkatan siswa yang melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi karena sudah banyak juga yang lulusan sarjana

3. Kedudukan dan Kehormatan

Menjadi petani jeruk yang sukses mengundang perhatian masyarakat, Lukman merasa bangga dan senang karena upaya yang dilakukannya mampu mengubah pandangan dan memperbaiki kondisi perekonomian. Kedudukan petani di tengah masyarakat mulai diperhatikan, bagaimana tidak, petani mendadak berproduksi tinggi walaupun secara perlahan namun mampu menarik perhatian dan pandangan dari masyarakat, hal yang sebelumnya tidak ada menjadi ada di Nagari Siguntur. Jeruk yang tidak disangka bisa tumbuh di Nagari Siguntur yang memiliki suhu 26°-30° C membawa dampak pada kedudukan di tengah masyarakat. Petani jeruk mulai dilirik dan dipertimbangkan di tengah masyarakat. Bagaimana tidak, tidak disangka petani mampu membeli kendaraan, membuat rumah, membiayai sekolah anak dan lainnya, karena pandangan masyarakat pada saat itu, orang yang mampu melakukan ini hanya orang yang berproduksi tinggi seperti yang memiliki ternak, sawah yang luas, guru dan pekerjaan lainnya. Kedudukan petani di tengah masyarakat menjadi terangkat. Misalnya dalam musyawarah mengenai Nagari suara petani mulai di dengarkan. Memiliki perkebunan jeruk yang luas selain memiliki produksi yang meningkat juga membuat masyarakat memperhatikan nagari. Kondisi nagari mulai diperhatikan seperti dibuatnya musholah atau surau untuk tempat ibadah bagi kaum suku, dan diperbaiki jalan-jalan yang rusak dan Masjid.

Ketika ada sesuatu yang baru di tengah masyarakat, maka akan menimbulkan suatu pembaruan dan perubahan. Perubahan itu bisa berdampak positif dan juga berdampak negatif. Usaha perkebunan jeruk di Nagari Siguntur telah mengubah keadaan sosial dan ekonomi masyarakat. Perubahan itu juga mempengaruhi sikap dan perilaku petani jeruk. Gaya hidup yang mulai berubah dari pada sebelumnya. Perubahan itu juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin maju dan munculnya teknologi. Gaya hidup yang mulai konsumtif karena pendapatan yang meningkat. Namun sosialisasi sesama petani jeruk tetap terjaga seperti bertukar pikiran mengenai pupuk buah, pupuk kandang, perawatan jeruk dan lainnya. Seiring berkembangnya waktu semakin lancar dan meningkatnya transportasi serta komunikasi membawa generasi muda lebih hati-hati dalam bertindak. Perkembangan waktu yang semakin modern juga berdampak kepada gaya berpakaian. Tradisi segan dan menghormati juga mulai memudar. Hanya sedikit anak petani jeruk yang memilih menjadi seperti orang tuanya yaitu menjadi petani jeruk. Kebanyakan dari mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat tinggi, karena merasa bahwa pendidikan mengangkat pandangan orang terhadap keluarga. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan juga mempengaruhi seperti seseorang yang sekolah nantinya akan bekerja dengan baik. Sehingga membuat gengsi dikalangan anak yang tidak sekolah.

E. Perkembangan Ekonomi Masyarakat Nagari Siguntur

Perekonomian masyarakat Siguntur dari tahun ke tahun mengalami ketidakstabilan dalam artian terjadi peningkatan dan penurunan pendapatan. Perkembangan ekonomi di tahun 1985 merupakan tahap awal atau merintis dalam perkebunan jeruk. Jeruk baru mulai ditanam dan dirawat. Setelah beberapa tahun barulah diikuti oleh masyarakat lain. Tahun 1985 sampai tahun 2004 terjadi peningkatan dalam perkebunan jeruk dimana

luas lahan yang semakin bertambah dan jumlah produksinya. Pada saat itu terjadi perubahan dalam kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang menjadi lebih baik karena perkebunan jeruk. Perkebunan jeruk belum pernah dimulai di Nagari Siguntur karena belum terpikirkan untuk mencoba jenis tanaman ini. Lukman lah di tahun 1985 yang memulai jenis tanaman baru ini ditanam dilahan baru dibuka di Siguntur. Tahun 2004 sampai 2012 terjadi penurunan jumlah lahan dan jumlah produksi jeruk yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Perkebunan jeruk meningkat lagi ditahun 2012 dan di tahun 2020 produksi jeruk mengalami kemunduran hal ini berdampak juga pada perkembangan ekonomi masyarakat.

Masyarakat Siguntur masih menggemari petani karena pekerjaan yang paling cocok di Nagari Siguntur karena lahannya yang luas dan jenis tanahnya yang subur memang adalah pertanian, namun bukan jeruk yang didominasi pada saat sekarang ini walaupun masih ada perkebunan jeruk. Perkebunan jeruk masih bertahan sampai saat ini tetapi tidak sebanyak pada tahun sebelumnya karena penyakit musiman yang melanda dan jeruk tidak akan menguntungkan jika kembali ditanam dilahan yang sama. Artinya akan membuka lahan baru jika ingin mengolah jeruk kembali. Masyarakat telah banyak berpindah dan menanam sawit walaupun memang di Dharmasraya telah terkenal dengan luasnya perkebunan sawit tetapi di Siguntur sawit baru digemari beberapa tahun ini. Sebelumnya perkebunan sawit memang telah ada namun hanya segelintir masyarakat saja yang mengolahnya. Melihat harga sawit yang semakin naik pun menimbulkan pemikiran baru tengah masyarakat. Sehingga perkebunan jeruk yang telah mati ditebang dan ditanami sawit. Adapun perkebunan jeruk yang masih ada juga ditanami sawit.

KESIMPULAN

Tahun 1985 perkebunan jeruk mulai dirintis di Siguntur yang menimbulkan terjadinya perubahan dari segi ekonomi dan sosialnya. Munculnya jenis tanaman buah-buahan ini mengubah perekonomian masyarakat khususnya petani yang memiliki lahan perkebunan jeruk menjadi lebih baik. Bidang ekonomi perkebunan jeruk mempengaruhi perkembangan pendapatan petani yang awalnya hanya sekedar mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan kehidupan masih sangat sederhana menjadi petani yang berpendapatan lebih dari cukup untuk menunjang kebutuhan hidup. Terjadi peningkatan dibidang ekonomi, banyak yang telah membuat rumah, membeli kendaraan, membeli perabotan rumah tangga. Begitu juga dengan pendapatan yang terjadi peningkatan setelah adanya perkebunan jeruk. Bidang sosial seperti pendidikan telah menjadi penting ditengah masyarakat. Pendidikan mulai diperhatikan oleh orang tua karena sudah berkembangnya pola pikir masyarakat, disamping membaiknya perekonomian karena perkebunan jeruk juga berdampak pada pendidikan anak petani jeruk. Kedudukan petani di tengah masyarakat mulai diperhatikan dan diperhitungkan. Menjadi petani jeruk juga mengubah gaya hidup, pola sikap dan perilaku baik kearah positif maupun kearah negatif seperti munculnya perilaku konsumtif karena pendapatan yang tinggi dari pada sebelumnya. Perkembangan perekonomian masyarakat Siguntur didalam masa peralihan, dengan adanya perkebunan jeruk mampu mengubah kondisi sosial ekonomi masyarakat menjadi lebih baik dari segala arah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aak. 1994. *Budidaya Tanaman Jeruk*. Yogyakarta: Kanisius
- Anwas, Adiwilaga. 1992. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta: Rineke Cipta
- Arintadisastra, Soemitro. 2006. *Politik Pertanian Memasuki Milenium Ketiga di Indonesia (Departemen Pertanian Republik Indonesia)*
- Firdaus, Muhammad. 2012. *Pemasaran dalam Agribisnis Edisi 1*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ombak Syechalad, Nur Muhammad. 2009. *Perkebunan dalam kajian sosial ekonomi*. Banda Aceh: Yayasan PENA
- Rahman, Syamsul. 2018. *Pembangunan Pertanian dan Pangan untuk mewujudkan Kedaulatan Pangan*. Yogyakarta: Deepublish
- Soekato, Soejono. 2007. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Aprianto. 2017. *Konsep Harta dalam Tinjauan Maqashid Syariah*. *Journal of Islamic Economics Lariba*, Vol. 3, NO. 2, hlm 65, Universitas Islam Indonesia
- Basri, Sudirman, H, A. 2013. *Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Jeruk Keprok Selayar (Studi di Kelurahan Bontolangkasa, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng*. *jurnal agrisistem*, Vol. 9 No 1, Juni, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian
- Mandasary, Ninik Suprianti , Jumaidi, Asmunandar. 2020. *Eksistensi Petani Jeruk Di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep (1982-2019)*. *Jurnal pemikiran pendidikan dan penelitian Kesejahteraan*, Vol. 7, No. 3,3 Desember, Pendidikan Sejarah, FIS, UNM
- Ramadhan, Muh Nur Fajri M.K, Ahmadin, Muhammad Saleh Madjid (2018). *Petani jeruk di Bumi Tanadoang (1979-2017)*. *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan*, Vol 5 No. 1 Januari , pendidikan sejarah, FIS UNM
- Guci, Desmira Khairat. 2015. *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Pasca Peralihan Jenis Tanaman dari Kopi ke Jeruk*. Skripsi, Medan, Prodi Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara
- Karim, Magfira. 2019. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani di Tilongkabila*. Skripsi. Prodi Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo
- S Melia, Sri. 2011. *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Jeruk di Kenagarian Kototinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota (1982-2009)*. Skripsi. Prodi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
- Syaherman. 1986. *Pengaruh Islam Terhadap Kerajaan Siguntur di Minangkabau*. Thesis. prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri, Imam Bonjol Padang